

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Semakin banyak perusahaan *go public* membuat semakin banyaknya keperluan akan informasi keuangan. Dengan banyaknya perusahaan yang ada, maka banyak kasus perusahaan yang mengalami kegagalan dalam bisnis akibat gagalnya auditor dalam mendeteksi dapat mengancam kredibilitas laporan keuangan.

Ancaman ini mempengaruhi pandangan masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan atas opini audit yang diberikan. Pentingnya opini yang diberikan oleh auditor, maka seorang auditor harus mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti audit dengan baik, sehingga seorang auditor dapat memberikan sebuah opini yang tepat. Audit lebih lama diselesaikan bila dalam pengerjaannya benar – benar sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001).

Untuk menghasilkan laporan keuangan yang memberikan informasi yang relevan, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah ketepatan waktu. Apabila laporan keuangan tidak disajikan tepat waktu, maka laporan tersebut akan kehilangan nilai informasinya, karena tidak tersedia saat pemakai laporan keuangan membutuhkannya untuk pengambilan keputusan. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan auditor independen

menunjukkan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini sering disebut dengan *audit delay*.

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disebut bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu. Nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit menjadi syarat untuk meningkatkan harga saham suatu perusahaan. Tetapi, auditing merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga sering kali pengumuman laba dan laporan keuangan dapat tertunda. Karena pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, ketertundaan atau keterlambatan laporan keuangan tersebut dapat berdampak negatif pada reaksi pasar. Makin lama laporan keuangan tersebut tertunda, maka relevansi laporan keuangan makin diragukan.

Perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu akan dikenakan sanksi administrasi dan denda. Meskipun demikian, dari tahun ke tahun tetap saja masih banyak perusahaan publik yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Hingga bulan April 2015, Bursa Efek Indonesia melaporkan ada 52 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan audit per Desember 2014, dari total perusahaan tercatat 547 emiten. Laporan keuangan audit 2014 harus sudah disampaikan paling lambat 31 Maret 2015. Jika perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak batas akhir seharusnya, maka perusahaan yang terlambat tersebut akan dikenakan sanksi tertulis I. jika pada hari kalender ke-31

sampai ke-60 belum juga menyampaikan, maka sanksi tertulis II beserta denda 50 juta akan diberikan. Selanjutnya, pada hari kalender ke-61 sampai ke-90 masih juga belum menyampaikan maka bursa akan memberikan sanksi tertulis III beserta denda Rp 150.000.000 ([www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)). Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat diketahui bahwa Faktor yang mempengaruhi *audit delay* antara lain Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan dan Laba Rugi Perusahaan.

Suatu laporan keuangan perusahaan harus disajikan dengan akurat dan terpercaya. Oleh karena itu, perusahaan kemudian menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Agar laporan keuangan dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik. Reputasi KAP dibagi menjadi dua berdasarkan kualitas KAP tersebut yaitu KAP *the big four* dan KAP *non big four* Yunita AD (2011). Menurut Loeb (1971) dalam Hilmi dan Ali (2008) menyebutkan bahwa kantor akuntan publik besar memiliki akuntan yang berperilaku lebih etikal daripada akuntan di kantor akuntan publik kecil. Dengan demikian, kantor akuntan besar lebih memiliki reputasi yang baik dalam melakukan pekerjaan audit dan memberikan opini publik. DeAngelo (1981) dalam Oktorina dan Suharli (2005) menyimpulkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan pun lebih baik dibandingkan kantor akuntan kecil. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memakai jasa kantor akuntan publik (KAP) besar cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini didukung dengan jurnal penelitian dari Cameron (2005) yang melakukan

penelitian menunjukkan bahwa Reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap rentang waktu penyelesaian audit sesuai jadwal.

Dalam Peraturan Bapepam-LK No.IX.C.7 Pedoman Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran Dalam Rangka Penawaran Umum Oleh Perusahaan Menengah Atau Kecil ukuran perusahaan kecil dapat diukur dengan cara melihat total aset yang kurang dari Rp. 100.000.000.000,00. Syarat perusahaan dianggap besar adalah memiliki total aset lebih dari Rp. 100.000.000.000,00. Hossain dan Taylor (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *total asset* yang lebih besar akan menyelesaikan audit lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai total asset yang lebih kecil, hal ini dikarenakan jumlah sampel yang harus diambil semakin besar dan semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Aryati dan Theresia (2005), Rachmawati (2008) dan Kartika (2009) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*.

Laporan laba/rugi biasanya laporan keuangan yang dibaca pertama karena bagaimanapun tujuan perusahaan adalah menghasilkan keuntungan. Laba yang dicapai sebuah perusahaan mengindikasikan kemajuan keuangan sebuah perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa laba merupakan berita baik. Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Menurut Carslaw (dalam Kartika, 2009), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih

panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau kecurangan manajemen. Hal ini mendukung hasil penelitian Ahmad dan Kamarudin (2003), Utami (2006), dan Iskandar dan Trisnawati (2010), menunjukkan hasil bahwa laba/rugi berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya bahwa perusahaan yang mengumumkan rugi cenderung mengalami *audit delay* yang lama dibandingkan dengan perusahaan yang mengumumkan laba.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* yaitu reputasi KAP, ukuran perusahaan dan laba rugi perusahaan, dengan judul “Pengaruh Reputasi KAP, Ukuran Perusahaan, dan Laba Rugi Perusahaan Terhadap *Audit delay*” pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dengan tipe perusahaan sampel yaitu *food and beverages*, *tobacco manufactures*, dan *consumer goods company* periode 2014 - 2015.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay* ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* ?
3. Apakah laba rugi perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* ?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap *audit delay*.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*.
3. Untuk menganalisis laba rugi perusahaan terhadap *audit delay*.

### **1.4.Kontribusi Penelitian**

Penelitian tentang *audit delay* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa peneliti yang melakukan penelitian tentang *audit delay* adalah Silvia dan Made (2013) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit pada *Audit delay*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama – sama menggunakan reputasi KAP sebagai variabel independen. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen.

Subekti dan Widiyanti (2004) mengkaji faktor-faktor profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sektor industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama – sama menggunakan ukuran perusahaan sebagai salah satu variabel independen. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2006) mengenai Analisis Determinan *Audit delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama – sama menggunakan ukuran perusahaan dan laba/rugi sebagai variabel independen. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tujuh variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, jenis industri, lamanya perusahaan menjadi klien sebuah KAP, jenis opini yang diberikan oleh Akuntan Publik, Laba/Rugi, rasio hutang terhadap ekuitas dan reputasi auditor.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Sumartini dan Widhiyani (2014) mereka melakukan penelitian tentang Pengaruh Opini Audit, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Laba Rugi pada *Audit Report Lag*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama – sama menggunakan laba rugi sebagai variabel independen. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan empat variabel independen.